

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Sejarah Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai reaksi seketika (penerimaan) terhadap sesuatu, atau tindakan mengetahui sesuatu melalui panca indera seseorang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Untuk membangun kesan orang lain, seseorang harus terlebih dahulu menyaring, mengevaluasi, dan mengatur data sensorik. Melihat, dalam definisi terbatas, mengacu pada bagaimana seseorang melihat atau merasakan sesuatu, sedangkan melihat, dalam arti luas, mengacu pada bagaimana seseorang melihat atau menafsirkan sesuatu. (Aprilianti dkk, 2020).

Persepsi merupakan pandangan terhadap pengalaman individu tentang suatu objek peristiwa ataupun kejadian lain yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi. Persepsi juga dapat berpengaruh dalam melakukan penilaian barang atau jasa, sehingga kemudian akan berpengaruh pada pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Menurut Rakhmat (2012) persepsi merupakan kegiatan pengamatan objek, peristiwa atau fenomena yang diperoleh kemudian menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang dikelompokkan ke dalam tiga komponen yaitu :

- a) Aspek kognitif adalah bagian yang berkembang ketika pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang topik meningkat dan mengarah pada pergeseran pandangan. Disposisi seseorang terhadap suatu objek dibentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya tentang objek itu.
- b) Aspek emosional terhubung dengan perasaan ketakutan dan antisipasi. Dengan demikian, nilai-nilai budaya atau sistem nilai memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian individu..
- c) Komponen konatif merupakan kesediaan seseorang dalam melakukan kegiatan yang keterkaitannya dengan objek sikap, dan terakhir adalah peran pendamping atau penyuluh.

Baik variabel internal maupun eksternal berkontribusi pada pembentukan persepsi. Elemen internal meliputi sistem nilai, tujuan, keyakinan, dan reaksi terhadap hasil yang direalisasikan; Pengaruh eksternal mengambil bentuk

lingkungan sekitarnya. Semua ini tergantung pada proses memahami sesuatu. Karena mereka lebih penting daripada proses komunikasi, kedua variabel ini mengarah pada persepsi.

Persepsi adalah tanggapan terhadap sesuatu yang dikenali mulai dari keseluruhan proses sehingga ada rangsangan yang menimbulkan tanggapan itu. Persepsi adalah cara atau proses yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu dalam memilih dan mengatur serta menciptakan gambaran yang lebih bermakna. Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang dapat berupa rangsangan yang berasal dari panca indera yang bergerak ke otak untuk pengorganisasian dan pemilihan yang dapat berupa penilaian terhadap pengalaman sebelumnya. Persepsi adalah interaksi dari dalam diri seseorang dengan lingkungannya yang dianalisis oleh panca indera yang kemudian diteruskan oleh sistem saraf ke otak.

Persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan indrawi sehingga lingkungannya dapat dipahami. Apa yang dilihat dan diinterpretasikan seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan realitas objektif. Pengambilan keputusan petani juga dipengaruhi oleh persepsi petani. Persepsi yang salah atau perasaan negatif terhadap inovasi dapat menimbulkan sikap negatif, perilaku merugikan terhadap inovasi dan tentunya mempengaruhi keputusan apakah akan menggunakan inisiatif tersebut atau tidak. (Intisari dkk, 2020).

Pada pengkajian Mutmainnah (2020) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seorang individu mengatur dan memilih sesuatu yang bermakna, atau dapat dikatakan persepsi adalah penilaian dan pandangan seseorang terhadap hal-hal baru disekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Kesan pertama yaitu proses seorang melakukan penilaian yang kemudian diabadikan, baik yang bernilai positif ataupun negatif tergantung bagaimana sebuah teknologi itu disampaikan.
2. Pengaruh tampilan fisik yaitu sebuah bagaimana teknologi itu dikemas sebelum disampaikan ke petani, yang mana dari penampilan fisik inilah

nantinya akan menarik perhatian petani agar menerima informasi dari teknologi yang disampaikan.

3. Gaya meniru merupakan yahap dimana petani akan mampu menciptakan persepsinya tentang informasi tentang teknologi yang di terimanya. Melalui tampilan dari gambar yang terlihat mampu mengubah pikiran dan penilaian bahwa teknologi tersebut sangat cocok dan harus diikuti.

Menurut Walgito (2018) persepsi adalah suatu bentuk pengorganisasian, menginterpretasikan stimulus yang dihasilkan agar sesuatu yang penting terjadi dan mengintegrasikan dirinya. Dengan adanya persepsi, individu akan menyadari rangsangan lingkungan dan dirinya sendiri yang dapat diterima dari luar. Sebagian besar persepsi terjadi melalui indera penglihatan. Inilah sebabnya mengapa banyak penelitian kognitif terkait dengan alat bantu visual. Karena persepsi adalah sesuatu yang dibangun dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan bekerja dalam persepsi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi disebabkan oleh emosi, kemampuan berpikir, dan pengalaman masing-masing individu, sehingga ketika mempersepsikan suatu stimulus, hasil kognitifnya mungkin berbeda pada setiap individu. Pendapat Walgito (2018) menyebutkan ada tiga aspek dalam persepsi yaitu:

1. Aspek kognisi. Aspek kognisi melibatkan ekspektasi, bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu. Adanya kognisi akan merangsang persepsi seseorang, yaitu persepsi individu terhadap berbagai hal berdasarkan pengalaman yang didengar atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek afeksi. Aspek afeksi berkaitan dengan emisional pribadi. Individu mempersepsikan sesuatu dari aspek emisional karena terdapat moralitas dan Pendidikan moral sejak kecil. Pendidikan moral semacam ini pada akhirnya menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami benda-benda di sekitarnya.
3. Aspek konasi. Komponen konasi berkaitan dengan kemauan keras. Perilaku, sikap, dan motivasi pribadi termasuk dalam elemen ini. Sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari adalah cerminan dari perspektif pribadi seseorang tentang hal-hal yang berhubungan dengan motivasi.

Menurut Walgito (2018) ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Hal-hal memiliki kekuatan untuk merangsang indera. Rangsangan internal dan eksternal memiliki potensi untuk segera menyerang neuron penerima, yang berfungsi sebagai reseptor, di dalam orang tersebut. Kebanyakan rangsangan biasanya berasal dari luar orang tersebut.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Selain berfungsi sebagai alat untuk menerima rangsangan, alat sensorik atau reseptor juga berfungsi sebagai sarana transmisi rangsangan tersebut ke otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran sistem saraf. Saraf motorik diperlukan sebagai alat untuk menahan reaksi.

c. Perhatian

Langkah pertama dalam mempersiapkan diri untuk memegang persepsi adalah mengetahui bahwa alat persepsi membutuhkan perhatian. Fokus atau konsentrasi semua kegiatan yang diarahkan pada suatu objek atau kumpulan objek dikenal sebagai perhatian.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi yang mempengaruhi pandangan seorang individu pada sebuah objek menurut Walgito (2018) ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Elemen eksternal terdiri dari faktor-faktor seperti ukuran, kontras, intensitas, pengulangan gerakan, objek yang akrab dan baru, sejarah keluarga, informasi yang dikumpulkan, keahlian, dan budaya sekitarnya..
2. Elemen internal meliputi proses belajar, emosi, sikap, kepribadian, prasangka, harapan, atau keinginan, kondisi fisik, masalah kesehatan mental, nilai-nilai, dan persyaratan, di samping minat dan motivasi diri yang unik..
3. Perolehan informasi juga menjadi hal penting dalam terbentuknya persepsi pada individu.

Indikator persepsi merupakan sesuatu yang menjadi acuan dalam suatu persepsi, sejalan dengan Indikator persepsi merupakan sesuatu yang menjadi acuan dalam suatu persepsi. Indikator-indikator persepsi terbagi menjadi tiga yaitu:

(1) Penerimaan

Penerimaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan rangsangan atau barang-barang yang dapat diserap seseorang dari dunia luar. Selanjutnya, panca indera — penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa — menyerap dan menerima impuls dan benda, baik sendiri atau dalam kombinasi. Di otak, hasil penerimaan panca indera direpresentasikan sebagai gambar, reaksi, atau sensasi.

(2) Pemahaman

Mengikuti kesan awal otak, gambar diproses untuk menciptakan pengetahuan; Proses pemahaman bergantung pada pengalaman individu sebelumnya dengan gambar.

(3) Penilaian

Ini terjadi mengikuti pemahaman orang tersebut dalam beberapa cara. Pemahaman yang baru-baru ini diperoleh dapat dibandingkan dengan standar dan konvensi yang dimiliki orang. Meskipun masalahnya sama, evaluasi setiap orang berbeda. Dengan demikian, persepsi setiap orang adalah unik.

### **2.1.2 Pemanfaatan Refugia Pada Pertanaman Padi**

Produktivitas padi akan menurun apabila terdapat gangguan yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit pada padi. Ada juga hama-hama yang banyak ditemukan pada padi diantaranya lalat bibit, wereng hijau, wereng coklat, penggerek batang dan walang sangit yang menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas padi (Siregar dkk, 2021). Upaya dalam peningkatan produksi tanaman padi dengan menggunakan varietas unggul dan peningkatan penggunaan pestisida (Siregar, 2021). Penggunaan bahan kimia yang masih menjadi alternatif yang masih digunakan oleh petani untuk memberantas hama dan penyakit akan berdampak negatif pada tanaman padi itu sendiri dan pada lingkungan. Selanjutnya, jika penggunaan pestisida tidak dipromosikan, konsekuensi penggunaan bahan kimia akan mengakibatkan wabah hama di sawah. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan teori Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) dengan memanfaatkan musuh alami, menanam tanaman sehat, dan secara rutin memantau petani dan spesialis PHT di daerah tersebut. (Siregar dkk, 2021). Salah satu caranya dengan

menggunakan tanaman berbunga pada pertanaman padi sawah yaitu tanaman refugia. Refugia adalah area yang telah ditanami berbagai tanaman, termasuk tanaman berbunga, yang dapat berfungsi sebagai surga, sumber makanan, atau sumber daya musuh alami hama, seperti parasitoid dan karnivora. (Mutmainnah dan Sugiarti, 2020).

Strategi tanam refugia dapat meningkatkan populasi musuh alami dalam ekologi sawah yang sudah melimpah. Refugia diletakkan di sekitar tanaman budidaya sebagai habitat mikro di mana parasitoid dan predator dapat berkembang biak. Tempat perlindungan ini menarik musuh alami untuk berkembang dan berkembang biak di daerah tersebut sementara juga bertindak sebagai tanaman pengusir hama dan perangkap hama. Ketika habitatnya tidak cocok, refugia ini berfungsi sebagai rumah darurat bagi parasitoid dan predator, memberi parasitoid imago lebih banyak makanan. Refugia dapat ditanam bersamaan dengan tanaman utama atau sebelumnya. (Allifah dkk, 2019).

Mengingat efek merugikan dari penggunaan pestisida, salah satu strategi untuk melestarikan keanekaragaman hayati di sawah adalah dengan menggunakan tanaman berbunga. (Siregar dkk, 2021). Ketika ditanam di dekat tanaman budidaya, refugia berubah menjadi habitat mikro di mana parasitoid dan predator dapat berkembang biak. Sebagai sumber nutrisi dan energi, seperti nektar, madu bubuk, dan embun madu, yang dibutuhkan oleh musuh alami untuk menjaga keseimbangan populasi hama pada tingkat yang tidak berbahaya, refugia bermanfaat sebagai kawasan konservasi bagi musuh alami yang terdapat di sawah. Mereka juga berfungsi sebagai tanaman perangkap hama, tanaman pengusir hama, dan tempat berlindung bagi musuh-musuh ini, menarik mereka untuk hidup dan berkembang biak di sana. Di sawah, refugia ditanam atau tanaman hias alami, gulma berdaun lebar, dan tanaman liar. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana fungsi refugia. Misalnya, karakteristik morfologi dan fisiologis bunga — seperti warna, bentuk, ukuran, aroma, periode mekar, dan kandungan nektar — menentukan minat serangga pada tanaman yang mekar. Musuh alami biasanya tertarik pada bunga yang berukuran kecil, cenderung terbuka dan mempunyai periode berbunga yang cukup lama.

Tanaman berbunga refugia memiliki karakter yang berbeda-beda antara bunga satu dengan lainnya. Durasi dan waktu berbunga adalah salah satu variasi morfologi di seluruh tanaman berbunga. Karakteristik morfologi dan fisiologis bunga seperti ukuran, bentuk, warna, aroma, panjang bunga, dan kandungan nektar pada tanaman berbunga memungkinkan serangga tertarik. Refugia seperti *Turnera subulata* (bunga jam delapan), *Zinnia elegans* (bunga kertas), *Cosmos caudatus* (kenikir), dan *Mirabilis jalapa* (bunga jam empat) sering terlihat di pasaran. Refugia ini sangat mudah diproduksi, tumbuh dengan cepat, dan beberapa tanaman tertarik pada serangga karena warna dan aromanya yang unik. (Muliani dkk, 2022).

Ada beberapa perbedaan lama mekar tanaman refugia ini antar lain yaitu *Zinnia elegans* (bunga kertas), *Turnera subulata* (bunga pukul delapan) dan *Mirabilis jalapa* (bunga pukul empat), ketiga bunga ini memiliki waktu mekar bunga dan lama mekar yang berbeda-beda. Tanaman bunga *Zinnia elegans* diketahui dapat berbunga sepanjang hari sehingga musuh alami dapat mendapatkan nektar kapanpun dari bunga *Zinnia elegans* ini. Tanaman bunga *Turnera subulata* mulai mekar pada pukul 8 sampai pukul 12 siang dan selalu berganti bunga baru yang mekar setiap harinya sehingga terdapat kandungan nektar yang baru yang dapat menarik musuh alami. Tanaman berbunga *Turnera subulata* diketahui menyebabkan kehadiran beberapa parasitoid dari ordo *hymenoptera* (seperti tawon). Periode mekar bunga yang sangat singkat pada bunga ini akan mempengaruhi dalam penarikan musuh alami yang ada dilapangan (Anita, 2022).

Selain tanaman hias yang bias dijadikan tanaman refugia, ada beberapa tanaman pangan, hortikultura dan tumbuhan liar yang bisa dijadikan tanaman refugia. Adapun jenis-jenis yang dijadikan tanaman refugia, beberapa jenis tanaman yang berpotensi besar sebagai refugia dapat dilihat di bawah ini:

1. Tanaman hias

Tanaman hias sering dijadikan tanaman refugia karena memiliki warna mencolok dan bentuknya yang beragam. Beberapa jenis tanaman hias yang bisa dijadikan refugia adalah tanaman yang memiliki warna bunga mencolok seperti bunga matahari, bunga kertas zinnia, bunga marigold, dan lain-lain.

## 2. Gulma

Karena mereka biasanya berkembang lebih cepat daripada tanaman budidaya, gulma sering dipandang sebagai musuh tanaman budidaya. Selain itu, gulma akan mengambil nutrisi dari tanah lebih cepat daripada tanaman primer, yang dapat menghambat pertumbuhannya. Dimungkinkan untuk menggunakan gulma sebagai tanaman refugia. Ada beberapa jenis gulma yang berguna, seperti bunga lalat ayam dan babadotan.

## 3. Sayuran

Meskipun mereka biasanya dikonsumsi, sayuran juga dapat digunakan sebagai tanaman yang tumbuh di tempat perlindungan. Varietas sayuran tertentu dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan, yang berarti bahwa petani dapat memperoleh manfaat dari berkurangnya populasi serangga serta produksi tanaman segar. Sayuran seperti jagung, kacang panjang dan bayam dapat dimanfaatkan sebagai refugia. Alasan tanaman ini digunakan adalah karena hama dapat menggunakannya sebagai tempat berkembang biak.

## 4. Tumbuhan liar

Tumbuhan liar berbeda dengan gulma, tumbuhan liar merupakan tanaman yang tumbuh liar. Namun pertumbuhannya tidak mengganggu tanaman budidaya dan bisa dijadikan sebagai tanaman refugia. Beberapa jenis tumbuhan liar justru bisa digunakan sebagai refugia. Beberapa di antaranya adalah kacang pentoi.

## 5. Tumbuhan daun-daunan

Beberapa jenis tumbuhan yang bias dijadikan refugia yaitu bayam, jagung, kacang dan sereh wangi.

Variasi model penanaman ini ada berbagai macam bentuk dan model. Model dari penanam refugia ini juga dapat mempengaruhi fungsi dari mikrohabitat untuk parasitoid Model yang biasa digunakan petani pada umumnya model U atau ditanami dipinggiran padi: Tanaman Refugia ditanam berbaris memagari tanaman utama diseluruh hamparan. Pada pengkajian yang dilakukan oleh Siregar dkk, (2021) serangga yang terdapat pada refugia yaitu hama dari ordo *ortoptera*. Yang mana ada beberapa jenis refugia yang digunakan yaitu didasari pada warna bunga yang menarik, empat varietas refugia bunga kenikir (*Cosmos caudatus*), bunga



kertas (*Zinnia peruviana*), bunga pacar air (*Impatiens balsamina*), dan bunga morning glory (*Ipomoea purpurea*) digunakan sebagai tanaman pematang sawah.

Adapun cara penanaman dan perawatan refugia pada lahan padi sawah terdapat beberapa kriteria tanaman yang dapat digunakan sebagai refugia yaitu:

- a. Tanaman harus ditanam dari biji tanpa perlu di pindah tanam.
- b. Tanaman harus cepat tumbuh, mampu bersaing dengan gulma dan perawatan yang mudah.
- c. Tanaman harus cepat berbunga.
- d. Tanaman harus bersifat ekonomis bagi petani, baik untuk konsumsi ataupun komersial.
- e. Tanaman harus bersifat mengusir atau tidak disukai hama tanaman utama.
- f. Tanaman harus menarik arthropoda yang menguntungkan baik sebagai mikrohabitat maupun sumber nektar atau serbuk sari.

### **2.1.3 Teknologi Informasi**

Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki kekuatan tersendiri dalam memberikan perubahan terhadap perkembangan informasi. Teknologi dimanfaatkan diberbagai pekerjaan seperti pariwisata, pendidikan, kesehatan bahkan pertanian. Khususnya pada pertanian petani diharuskan mampu dalam mengakses teknologi informasi ini agar mampu memudahkan pekerjaan mereka. Maka dari itu saat ini petani diharapkan mengikuti perkembangan teknologi yang ada yang nantinya untuk menambah pengetahuan yang mampu meningkatkan hasil pertanian dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dengan berkembangnya teknologi usaha pertanian juga dapat dikembangkan.

Dengan berkembang pesatnya teknologi internet saat ini yang mampu pesat dan hampir menjangkau seluruh lapisan masyarakat bahkan dapat menjangkau daerah-daerah yang paling jauh dari pusat kota. Dengan memanfaatkan internet seperti komputer dan *handphone* yang digunakan menjadi media komunikasi yang memudahkan penyuluh dan petani berdiskusi jarak jauh seolah-olah bertatap muka. Internet mampu digunakan untuk kegiatan penyuluhan dengan memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat disampaikan dimana saja dan kapan saja, materi relatif mudah untuk diperbarui, dapat meningkatkan jumlah interaksi antara peserta dan

pemateri, dan dapat berhubungan secara jarak jauh. Perkembangan internet mampu menjadikan pelayanan penyuluhan dari berbagai sektor pertanian dan berperan penting dalam pembangunan pedesaan sehingga menghasilkan berbagai perubahan.

Teknologi informasi berupa internet mampu menawarkan potensi komunikasi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan media massa yang ditawarkan sebelumnya. Dengan demikian, metode penyuluhan berbasis teknologi informasi memungkinkan untuk diterapkan pada saat terjadi keterbatasan ruang gerak penyuluh (Moonti dkk, 2022). Perkembangan internet telah menggantikan kebiasaan tradisional dengan sistem mekanisasi yang mempermudah kegiatan manusia yaitu dengan penggunaan media sosial. Media sosial banyak digunakan secara online dengan mudah di internet. Media sosial ini dapat digunakan berkomunikasi dan bertukar informasi.

Muljono dan Wibowo (2021), berpendapat bahwa dengan pemanfaatan media komunikasi yang tepat akan mempermudah informasi mencapai sasaran. Adapun jenis-jenis media sosial yang dapat digunakan petani dalam mengakses informasi tentang pengendalian hama pada pertanaman padi yaitu:

1. *Facebook*

Merupakan alat berkomunikasi yang sering dipakai masyarakat Indonesia karena penggunaannya cukup mudah digunakan. *Facebook* ini dapat di akses melalui *hanphone*, laptop, komputer dan tablet (Muljono dan Wibowo, 2021). Melalui media sosial ini kemudahan petani dalam mengakses informasi-informasi sesuai dengan kebutuhan dengan sangat mudah.

2. *Youtube*

Merupakan sebuah *website* yang berisi kumpulan video yang banyak di tonton masyarakat, dengan fasilitas yang bias membagikan video dan mengunggah video pribadi milik kita. *Youtube* ini terdapat dua tipe penggunaan yaitu sebagai creator dan penonton. Penggunaan *youtube* ini menjadi proses pembelajaran yang sangat menyenangkan. Terlebih lagi dapat melihat prosesnya secara langsung. Sehingga mampu meningkatkan keinginan dan mengubah penilaiannya seseorang (Ardiyansyah dan Nana, 2020).

### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

Karakteristik petani merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri petani. Sifat-sifat tersebut berkaitan erat dengan aspek kehidupannya. Dalam melakukan Pengkajian tentu harus mengetahui gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang petani yang akan dijadikan sebagai sampel Pengkajian. Adapun karakteristik petani dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan.**

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses meneruskan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Perpusnas, 2022). Pendidikan yang di lalui oleh petani mampu mengubah pandangan petani terhadap suatu inovasi yang di peroleh, hal ini sejalan dengan pengkajian Aprilianti dkk (2020) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani terhadap penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi yang menunjukkan nilai positif.

#### **2. Pengalaman bertani.**

Pengalaman dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi petani dalam pengetahuan untuk berusahataniya apabila mengalami kesulitan atau masalah. •Pengalaman bertani dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bertani. Lamanya waktu petani terlibat dalam kegiatan usaha tani tentunya menunjukkan bahwa petani lebih memahami bagaimana cara meningkatkan pertanian. Dalam sebuah pengkajian oleh Aprilianti dkk, (2020) berpendapat bahwa pada karakteristik petani, pengalaman berusahatani sangat berpengaruh terhadap peningkatan persepsi petani.

#### **3. Interaksi sosial**

Interaksi sosial adalah sebuah proses sosial tentang cara berhubungan yang biasa dilihat jika individu dengan kelompok sosial saling bertemu kemudian

menentukan sistem dan hubungan sosial. Menghadiri bentuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan juga termasuk ke dalam bentuk interaksi sosial dengan bertukar ataupun memperoleh informasi yang terbaru. Hal ini sejalan dengan pengkajian yang dilakukan oleh Juliantika dkk, (2020) yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki hasil yang positif terhadap persepsi petani.

#### 4. Akses Informasi

Akses informasi menjadi kunci penyebaran informasi yang dilakukan dalam penyuluhan baik yang dilakukan penyuluh atau pun kelompok tani yang merupakan salah satu faktor penentu kecepatan persepsi. Manakala informasi yang akan disampaikan semakin sering dikomunikasikan oleh penyuluh dan kelompok tani dalam memberikan inovasi, maka proses adopsi yang timbul semakin cepat. Pertemuan tatap muka secara langsung yang dilakukan petani (seperti percakapan antar-individu, diskusi dalam kelompok kecil, pertemuan dalam atau luar ruangan antara dua orang atau lebih) karena lebih efektif ketika orang ingin menciptakan suatu sikap baik ke arah suatu inovasi dan biasanya lebih efektif untuk diterapkan kepada tahapan yang lebih lanjut, sejak menumbuhkan minat sampai kepada penerapannya. Komunikasi petani dan aktivitas penyuluhan, terkhusus dalam menggunakan media massa yang berfungsi sebagai alat penyampaian informasi atau pesan ataupun segala bentuk media massa misalkan televisi, radio, film, surat kabar, buku dan sebagainya. Menurut Apriliani dkk, (2020) Akses informasi berpengaruh dalam mendukung petani untuk menjalankan usaha tani dengan baik. Dari hasil pengkajian bahwa akses informasi berada di kategori sedang yaitu 37 orang (72,5%).

Pada saat ini media sosial dapat dijadikan sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun untuk mempermudah untuk memperoleh informasi ada beberapa jenis media sosial yaitu komunitas konten seperti *Youtube*, situs jaringan sosial seperti *Facebook*. Hal ini dapat menjadi dasar penyebab bahwa media sosial dapat membantu petani untuk secara aktif terlibat di dalam kegiatan serta memperhatikan konten yang akan dihasilkan oleh media sosial terhadap persepsi petani dalam melakukan penanaman model refugia pada pertanaman padi mereka.

## 5. Peran Penyuluh

Menurut UU No 16 tahun 2006 penyuluh pertanian, perikanan atau kehutanan adalah perorangan warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya penyuluh dibedakan menjadi 3 yaitu penyuluh PNS, penyuluh swadaya dan atau penyuluh swasta. Seorang penyuluh diharapkan bisa menjadi sosok penting dalam keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia, keberhasilan pertanian tidak akan lepas dari peran seorang penyuluh pertanian karena penyuluh pertanian adalah seseorang yang sangat dekat dengan petani dalam melakukan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Febrimeli dkk, (2020) yang menyatakan bahwa penyuluh adalah ujung tombak pembangunan pertanian di Republik Indonesia, seorang penyuluh berperan dalam menyampaikan informasi berupa program-program dari pemerintah, dapat memotivasi petani agar lebih baik, memiliki banyak ilmu pengetahuan dan berorientasi terhadap pasar. Selanjutnya dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai motivator, inovator, dan komunikator. Pada hasil pengkajian Harahap dkk, (2021) yaitu peran penyuluh memiliki kedudukan penting yang dapat ditinjau dari faktor sebagai pendamping, sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai inovator dan sebagai edukator.

### 2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu (*state of the art*) atau lebih sering dikenal dengan pengkajian terdahulu adalah upaya pengkaji untuk mencari perbandingan yang relevan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk melakukan pengkajian selanjutnya. Berikut ini merupakan beberapa hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang ingin dikaji oleh pengkaji :

1. Febrimeli dkk, (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Komunitas Pemuda Tani Terhadap Upaya Berkelompok Tani Di Bahorok-Langkat Sumatera Utara. Variabel yang diuji yaitu Pendapatan Usahatani (X1), Lingkungan Keluarga (X2), Lingkungan Masyarakat (X3), Status Sosial (X4), **Peran Penyuluh (X5)**. Pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode eksplanasi sampel jenuh menggunakan 37 orang sampel (pemuda pedesaan) dengan metode eksplanasi sampel jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan observasi,

kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan skala likert dan pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa interpretasi tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani sebesar 77.65% dengan kategori tinggi.

2. Nawalia dkk, (2022). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Program Kambojanisasi Sebagai Inovasi Dalam Upaya Pengendalian Hama Terpadu Padi Ramah Lingkungan Di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Variabel yang diuji yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, luas lahan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode korelasi rank spearman, pengambilan sampel menggunakan teknik propotional random sampling dan sampel di ambil sebanyak 50 petani. Dengan variabel yang berpengaruh yaitu umur, **pendidikan formal** dan **pengalaman usahatani** berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi.
3. Mutmainnah & Sugiarti, (2020). Pengkajian Ini Berjudul Persepsi dan Minat Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi (Studi Kasus Desa Bilaporah Kecamatan Socah Bangkalan). Variabel yang diuji yaitu karakteristik petani (X1) yang terdiri umur (X1.1), **pengalaman berusahatani (X1.2)**, pendidikan formal (X1.3), pendidikan nonformal (X1.4), Kosmopolitan (X1.5), luas penguasaan lahan (X1.6), inovasi teknologi (X2), Inovasi Teknologi Padi Ramah Lingkungan (X3), Penyuluhan Pertanian (X4), Informasi Teknologi Ramah Lingkungan (X5). Pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif metode deskriptif, metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan pengamatan. Jumlah sampel dalam pengkajian ini yaitu 20 orang dengan metode sampel jenuh. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kapasitas petani dalam penerapan pengendalian ramah lingkungan. Hasil pengkajian tersebut diperoleh menunjukkan tingkat karakteristik petani di Desa Bilaporah yang digolongkan berdasarkan umur tergolong pada usia produktif, dengan mayoritas

pengalaman petani <30 tahun dengan pendidikan SD dan tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian. Petani di Desa Bilaporah memiliki persepsi yang positif dan baik sekali terhadap pemanfaatan tanaman refugia dalam pengendalian hama tanaman padi.

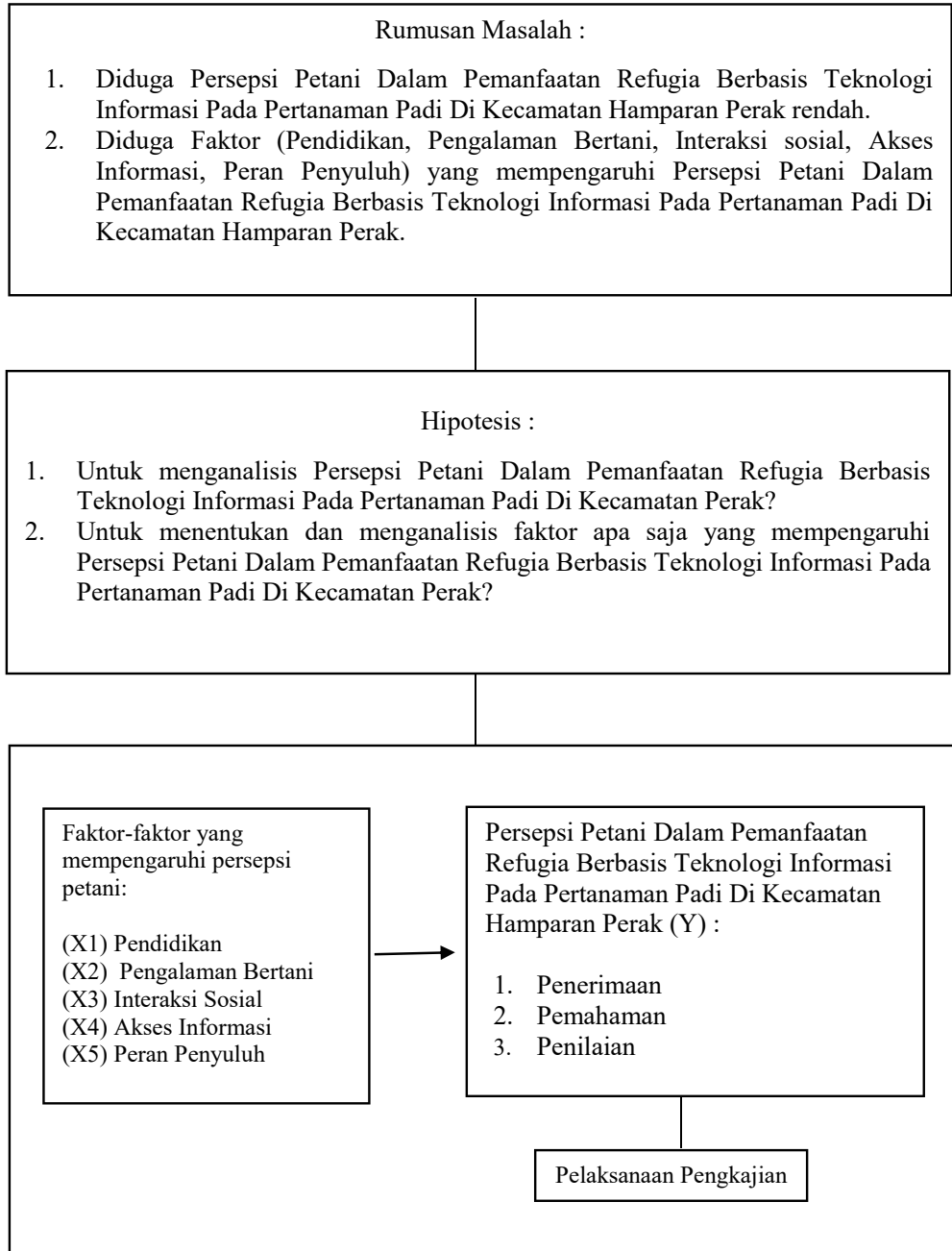
4. Juliantika dkk, (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Dan Anorganik Dalam Budidaya Padi Sawah. Variabel yang diuji yaitu **interaksi sosial (X1)**, lama berusahatani (X2), dukungan masyarakat (X3), dan minat petani (X4). Pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif metode deskriptif, metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan pengamatan. Jumlah sampel dalam pengkajian ini yaitu 40 orang. Hasil pengkajian tersebut yaitu faktor-faktor yang mempunyai hubungan terhadap persepsi petani dalam sistem pertanian organik yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, dan minat petani.
5. (Faiqoh & Hani, 2022). Pengkajian ini berjudul Persepsi Dan Strategi Adaptasi Petani Kubis Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Desa Sumber rejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Variabel yang diuji yaitu interaksi sosial (X1), pendidikan (X2), jumlah tanggungan (X3), pengalaman usahatani (X4) dan luas lahan (X5). Variabel yang berpengaruh yaitu jumlah tanggungan keluarga dimana jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan dampak yang dirasakan oleh petani berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan petani. Pengujian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitis dan deskriptif. Sampel pengkajian ditentukan menggunakan metode proportional random sampling. Jumlah sampel dalam pengkajian ini yaitu 30 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kapasitas petani dalam penerapan pengendalian ramah lingkungan dan menggunakan skala likert. Hasil pengkajian tersebut yaitu faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi yaitu **interaksi sosial**, dukungan masyarakat, dan minat petani.

6. Aprianto dkk, (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Variabel yang diuji yaitu Karakteristik Petani (X1) terdiri dari umur (X1.1), tingkat pendidikan (X1.2), **pengalaman usahatani (X1.3)**, Faktor Eksternal (X2) yang terdiri dari intensitas sosial (X2.1), ketersediaan sarana dan prasarana (X2.2) Pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitis dan deskriptif. Sampel pengkajian ditentukan menggunakan metode sensus. Jumlah sampel dalam pengkajian ini yaitu 18 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kapasitas petani dalam penerapan Terhadap Pengendalian Hama Terpadu dan menggunakan korelasi rank spearman. Hasil pengkajian tersebut yaitu faktor-faktor yang berhubungan Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) bahwasanya 86.7 % petani memiliki persepsi yang baik.persepsi yang baik.
7. Apriliani dkk, (2020). Pengkajian ini berjudul Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Variable yang diuji yaitu (X1) karakteristik individu yang terdiri dari (X1.1) peran penyuluh, (X1<sub>2</sub>) peran kelompok tani, (X1.3) penyuluh pertanian, **(X1.4) akses informasi**. Variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi. Pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis dan deskriptif. Sampel pengkajian ditentukan menggunakan metode sensus. Jumlah sampel yang terdiri 51 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif untuk menggambarkan persepsi petani dalam penerapan terhadap sistem jajar legowo.



### 2.3 Kerangka Pikir

Menurut pendapat Sugiyono, (2019) menyatakan bahwa kerangka pemikiran yang baik adalah akan bisa menjelaskan secara teoritis pertautan atau hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran pengkajian sebagai berikut:



→ : Mempengaruhi

Gambar 1 Kerangka Pikir

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran selanjutnya dilakukan penyusunan hipotesis. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pengkajian yang didasarkan pada teori-teori yang relevan selanjutnya dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap sesuatu hal yang ingin dikaji atau diteliti untuk mendapatkan fakta sebenarnya. Berikut ini adalah hipotesis pengkajian tentang Persepsi Petani Dalam Pemanfaatan Refugia Berbasis Teknologi Informasi Pada Pertanaman Padi Di Kecamatan Hampan Perak.

1. Diduga Persepsi Petani Dalam Pemanfaatan Refugia Berbasis Teknologi Informasi Pada Pertanaman Padi Di Kecamatan Hampan Perak rendah.
2. Diduga Faktor (Pendidikan, Pengalaman Bertani, Interaksi sosial, Akses Informasi, Peran Penyuluh) yang mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Pemanfaatan Refugia Berbasis Teknologi Informasi Pada Pertanaman Padi Di Kecamatan Hampan Perak.